

KONSEP TERJEMAHAN, TAKWIL, TAFSIR DAN HEURMENITIKA DALAM ILMU AL-QURAN.

Ismail Muhammad

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

ABSTRACT

In order to improve the understanding of the contents of al-Quran, which was revealed in Arabic, the scholars do this in several ways, namely by: (a). Translating, (b). *Takwil*, (c). Interpret, (d) and (e). Hermeneutic. Fourth this term has a different meaning and purpose. With these four patterns have been born and grown thousands of scientific papers on the Koran, which is used to simplify, speed up and correct understanding the content of the Koran.

ABSTRAK

Dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap isi al-Quran, yang diturunkan dengan berbahasa Arab, para ulama melakukannya melalui beberapa cara, yaitu dengan: (a). Menterjemahkan, (b). Mentakwil, (c). Menafsirkan, (d), dan (e). Heurmenetika. Keempat istilah ini mempunyai makna dan maksud yang berbeda. Dengan empat pola ini telah lahir dan berkembang ribuan karya ilmiah tentang al-Quran, yang digunakan untuk mempermudah, mempercepat dan mempertepat memahami kandungan al-Quran.

Kata Kunci: *Tafsir, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Al-Quran adalah kitab suci sebagai pedoman hidup manusia, baik orang Arab maupun orang non-Arab, dan al-Quran merupakan bagian dari keimanan dalam agama Islam. Muhammad Ali al-Shabuni dalam kitab *al-Tibyân fi Ulum al-Qurân* menguraikan makna Al-Quran adalah: “Kalamullah yang menjadi mukjizat (bagi Nabi Muhammad), diturunkan kepada Nabi - penutup nabi dan rasul – dengan melalui perantara, (yaitu) malaikat Jibril, ditulis dalam beberapa *musaf*, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (mutawatir), dianggap sebagai ibadah bagi pembacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat al-Nas”.¹

Al-Quran diturunkan oleh Allah swt. dengan menggunakan bahasa Arab *fu a* (), yang merupakan bahasa yang tidak dipakai secara umum sebagai alat komunikasi lisan oleh bangsa Arab. Tidak semua orang Arab mengetahui bahasa Arab *fu a* secara baik, karena bahasa ini hanya dipakai sebagai bahasa resmi dalam perlombaan sastra, persuratan dan penulisan ilmiah. Dari itu maka memahami bahasa Arab *fu a* adalah modal dasar dari usaha memahami Al-Quran, artinya orang yang tidak mengerti bahasa Arab *fu a* secara baik, pasti sukar memahami kandungan al-Quran secara baik.

¹ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Quran*, (Damaskus – Syria: Maktabah al-Ghazali, 1981), hal. 6.

Walaupun demikian, ungkapan ini tidak bermakna terbalik, karena banyak orang yang mengerti Arab *fu a*, tetapi tetap belum memahami al-Quran secara benar. Hal ini terjadi karena Al-Quran diturunkan memiliki kandungan beragam bersifat; ilmiah, sastra, rahasia ghaib, mengungkapkan kejadian-kejadian masa lalu dan juga kejadian-kejadian yang akan terjadi pada masa yang akan datang, yang hanya mampu dicerna oleh orang-orang yang sanggup berpikir, dan memahami ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu yang dibahas al-ayat al-Quran.²

Sifat kandungan al-Quran yang demikian, menjadi bagian yang membuat persoalan menjadi lebih sulit bagi orang yang tidak memahami bahasa Arab. Sebagai solusi dari masalah ini, maka muncullah terjemahan, penafsiran dan penakwilan dari kandungan ayat al-Quran. Selain itu, muncul pula kajian al-Quran dengan menggunakan teori heurmenitik, yang merupakan sistem pengkajian yang biasanya diterapkan dalam mengkaji makna teks-teks di luar kajian para ulama salafi Islam.

Keempat istilah ini terkadang sering dipakai secara beriringan untuk saling membantu menemukan makna yang tepat, namun sebagian orang menganggap keempat kata ini tidak digunakan secara bersamaan, karena mempunyai orientasi yang berbeda.

Untuk memperdalam pemahaman terhadap konsep keempat kata tersebut, pada bagian berikut dari tulisan ini, penulis akan membahas makna keempat kata tersebut dengan pendekatan semantik, yang dirunut melalui kamus dan ensiklopedi yang dilengkapi dengan analisis urgensi dan contoh-contohnya dengan merujuk kepada beberapa kitab yang mu'tabar di kalangan para ulama al-Quran.

Pembahasan

Sejak awal turun al-Quran, Rasulullah saw. menjadi penafsir dari al-Quran untuk menjelaskan kepada para shahabatnya tentang kandungan ayat-ayat al-Quran. Peran ini terus dilakukan Nabi Muhammad, sampai ia wafat. Kemudian tugas tersebut beralih dari Nabi kepada para Shahabat, dan terus pada tataran selanjutnya. Di kalangan para shahabat, usaha pemahaman dan penafsiran al-Quran lebih mudah dilakukan, karena mereka semua memahami secara baik aspek kultural al-Quran dan zaman, serta karena mereka bersentuhan langsung dengan Rasulullah dan sebab-sebab turunya al-Quran.

Setelah Islam tersebar ke wilayah yang lebih luas, mencapai luar Arabia yang berbicara non-Arab, tugas pembelajaran al-Quran pun kemudian semakin sulit dan melibatkan banyak para ulama dari berbagai bangsa. Sebagai usaha memudahkan peningkatan pemahaman terhadap al-Quran tersebut, maka kemudian para ulama selanjutnya melakukan penafsiran dan pentakwilan secara lebih massal, dengan didahului penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa yang diinginkan. Secara lebih mendalam, penjelasan tentang beberapa hal tersebut diuraikan pada bagian berikut:

² Menurut Muhammad Amin Suma, secara garis besar kandungan Al-Quran adalah mengenai Akidah, Ibadah, wa'du dan waid, akhlak, hukum, kisah dan ilmu pengetahuan (Lihat: Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), jil. I, hal X).

1. Terjemahan al-Quran

Penterjemahan al-Quran diuraikan dalam urutan awal, namun tidak bermakna bahwa penterjemahan al-Quran lebih dahulu dilakukan daripada penafsiran. Penafsiran dilakukan lebih dahulu, karena al-Quran turun di kalangan orang Arab yang sebagian besarnya adalah orang yang memahami bahasa Arab *fu a*. Mereka tidak butuh kepada terjemahan, tetapi membutuhkan penafsiran untuk menjelaskan maksud dan kandungan dari ungkapan-ungkapan baru yang belum mereka dengar. Penterjemahan hanya diperlukan di kalangan pembaca al-Quran yang tidak mengerti bahasa Arab *fu a*.

Secara etimologis, kata terjemah berasal dari bahasa Arab yaitu *tarjama* (). Dalam kamus *Lisanul Arab* disebutkan bahwa kata bermakna

. Ungkapan bahasa Arab berikut ini (هو الذي يترجم الكلام : ينقله من لغة الى ل) atau Menterjemahkan kalam adalah memindahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain.³ Dalam kamus Arab – Indonesia, kata dalam bahasa Indonesia juga dikenal dengan istilah terjemah.⁴

Secara semantiknya kata terjemahan bukanlah mengartikan suatu kata kepada bahasa lainnya. Mengartikan kata secara harfiah terkadang tidak akan mampu memberi pemahaman seperti yang diinginkan teks aslinya. Dengan kata lain mengartikan tidaklah bermakna menterjemahkan. Menterjemahkan adalah memindahkan pemahaman suatu pembicaraan atau suatu teks tulisan dari satu bahasa (bahasa pertama) ke bahasa yang lain (bahasa kedua), atau mengalih bahasakan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Secara khusus menterjemahkan al-Quran adalah memindahkan pemahaman teks al-Quran dari bahasa Arab (bahasa pertama) ke bahasa Indonesia (bahasa kedua), atau mengalih bahasakan dari bahasa Arab bahasa ke bahasa Indonesia. Konsep ini menjelaskan terjemahan tidaklah terlalu terikat dengan teks aslinya secara harfiah, artinya jika makna yang dikandungnya telah dapat dipindahkan ke dalam bahasa kedua, dan dapat dipahami secara baik, maka terdapat kemungkinan akan ada kata-kata tertentu yang diabaikan atau ditinggalkan dari menterjemahkannya. Hal seperti ini banyak didapati dalam penterjemahan Al-Quran, misalnya terjemahan surat al-Hijr ayat 9 berikut

نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahan dari ayat di atas menurut Tim Departemen Agama adalah: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”. Kalau ayat tersebut diterjemahkan secara harfiah, maka kata “kami” akan *didhahirkan* tiga kali dalam terjemahan, misalnya terjemahan berikut: “Bahwasanya kami, kami telah kami turunkan al-Quran itu dan bahwasanya kami, bagi al-Quran itu pasti pemeliharanya”. Terjemahan sejenis ini menjadi aneh dan kurang mengena menurut bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sebaliknya, jika dalam menterjemahkan dengan berpedoman kepada bahasa asli secara harfiah, isi teks belum dapat dipahami secara sempurna, maka penterjemah perlu menambah ungkapan-ungkapan tertentu untuk menyampaikan

³ Ibnu Mandhuur, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dârul Hadîs), Jilid I, hal. 601.

⁴ Munir Baalbaki, *Kamus al-Maurid, Arab- Inggris- Indonesia*, (Surabaya: Halim Jaya, 2006), h al. 191.

makna. Contoh penterjemahan seperti ini juga banyak terdapat dalam penterjemahan Al-Quran, di antaranya dapat diamati dalam penterjemahan surat Fu ilat, ayat 34 berikut:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ
وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Terjemahan harfiah dari ayat tersebut adalah “Tidak sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah dengan sesuatu yang lebih baik, maka yang antara kamu dan dia terdapat permusuhan akan jadi teman setia”. Bandingkan dengan terjemahan Al-Quran resmi yang diterbitkan oleh Tim Departemen Agama RI di mana ayat tersebut diterjemahkan seperti berikut: “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia”. Terjemahan resmi inipun sebenarnya masih dapat diperbaiki agar dapat lebih mudah dipahami, misalnya seperti berikut: “Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Balaslah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik. (Kalau kamu melakukan cara demikian), maka (terbuka kemungkinan) orang yang telah menjahati kamu akan dapat menjadi teman setia bagimu”.

Mengikuti terjemahan secara harfiah, membuat pembaca agak sukar untuk mengambil pemahaman dari ayat tersebut. Karena itu untuk memperjelas pemahaman dari ayat tersebut, penterjemah al-Quran menambah kata “kejahatan itu” dan menempatkannya di dalam kurung sebagai tanda bahwa kata tersebut merupakan tambahan.⁵

⁵ Sehubungan dengan ini, penerjemah yang baik, seharusnya memiliki beberapa pengetahuan yaitu: (a). Memahami secara benar dan mendalam tentang ilmu yang terdapat dalam teks atau isi ungkapan asli. Aspek ini harus menjadi perhatian, karena setiap ilmu mempunyai istilah khas masing-masing. Misalnya kata (dalam bahasa) Inggris *tradition* yang dalam kamus biasa dimaknai sebagai tradisi atau kebiasaan. Dalam ilmu agama Islam, *tradition* bermakna hadits. Keadaan yang sama juga terjadi dalam bahasa Arab, yang berhubungan beberapa kata, misalnya kata *al-Fitnah* yang menurut *al-Mu’jam al-Mufahras Li Alf dhil al-Qur n*, disebutkan sebanyak 30 kali dalam al-Quran. Semua kata al-fitnah tidak mempunyai satu makna, tetapi mempunyai makna yang beragam dan al-fitnah dalam bahasa Arab tidak semakna dengan fitnah yang sering disebutkan dalam bahasa Indonesia. Dalam surat Al-Baqarah ayat 217, Allah berfirman:

وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ

Bagi orang yang tidak memahami istilah fitnah, cenderung akan menganggap fitnah dalam ayat ini sejalan dengan fitnah dalam bahasa Indonesia, padahal kata fitnah di sini bermakna “penganiayaan dan segala perbuatan yang dimaksudkan untuk menindas Islam dan muslimin”, bukan fitnah seperti yang sering kita dengar “fitnah lebih kejam dibandingkan pembunuhan”. Makna yang berbeda dari kata *al-fitnah* juga dapat dilihat dari surat al-Anbiy ’ ayat 35 berikut;

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Berbeda dengan yang terdapat dalam ayat di atas, di sini fitnah bermakna cobaan (yang sebenar-benarnya). Demikian juga halnya dengan beberapa kata lain dalam al-Quran yang terkadang mempunyai makna yang sama, tetapi sering juga satu kata mempunyai makna yang lain. Identifikasi ini sangat penting untuk menghindari kesalahan pemahaman dari esensi sebuah terjemah. Dan sehubungan dengan penerjemahan al-Quran, penerjemahan yang benar hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mengerti ilmu-ilmu al-Quran secara benar, dan tidak selayaknya

Namun perlu diketahui dan disadari bahwa membaca dan menelaah al-Quran melalui terjemahan - sebaik apapun terjemahan tersebut - tidak akan mampu mengantarkan pembaca kepada pemahaman yang sesungguhnya seperti yang termuat dalam teks atau ungkapan dalam bahasa asli. Karena itu memahami bahasa asli al-Quran, akan membuat seseorang mampu memahami al-Quran secara lebih baik.

Terjemahan pertama al-Quran ke dalam bahasa Indonesia (Melayu) dilakukan oleh Syekh Abdul Rauf bin Ali al-Fansuri yang kitab tersebut terkenal dengan nama *al-Qur n al-Kar m wa Bih miṣihi Turjum n al-Mustaf d* (لقرآن الكريم وبهامصه ترجمان المستفيد). Terjemahan ini dirampungkan dalam bentuk manuskrip pada tahun 1675 M. dan dicetak yang kemudian ditashih pada tahun 1884 M.⁶ Pada dasarnya melalui Kitab *Turjum n al-Mustaf d* Syekh Abdul Rauf tidak hanya menerjemahkan al-Quran, tetapi juga menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan kandungan al-Quran itu sendiri. Dengan alasan ini, sebagian orang menganggap kitab *Turjum n al-Mustaf d* sebagai kitab tafsir. Walaupun demikian, kitab ini tidak bisa dinafikan sebagai terjemahan pertama al-Quran ke dalam bahasa Melayu, karena penerjemahan teks-teks Arab al-Quran ke dalam bahasa Melayu adalah dasar isi kitab ini, yang kemudian dilengkapi dengan uraian tentang *qir ah*, tafsir dan takwil.

penerjemahan dilakukan oleh semua orang yang mengerti bahasa Arab secara umum. (b). Menguasai secara baik bahasa pertama (yang diterjemahkan). Tingkat penguasaan bahasa (pertama) yang dimaksudkan di sini adalah si penterjemah tidak hanya menguasai bahasa dengan mempelajari di buku sedangkan dia tidak pernah bermukim di wilayah di mana bahasa tersebut dipakai (*bīah lu awiah asliah*), karena seharusnya penterjemah itu adalah seorang yang memahami seluk-beluk bahasa secara mendalam. Secara khusus untuk menterjemahkan Bahasa Arab, penterjemah harus memahami *qawâid al-lu ah*, dan *balâ ah* secara mendalam. Selain itu ia juga harus mengetahui makna dari suatu ungkapan dalam bahasa itu sesuai dengan *siak kalâm* (intonasi) dan juga menyelami idiom-idiom yang dikandungnya. Contoh tentang ini dapat dilihat dalam penterjemahan surat al-Taubah, ayat 61 berikut:

وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ۗ... ﴿٦١﴾

Uzun adalah kata *jama'* yang bermakna telinga. Apakah dalam ayat ini *uzun* juga bermakna telinga? Untuk memahami ayat ini penterjemah harus memahami ilmu *bala ah*. Sehubungan dengan itu, para ahli menterjemahkan ayat tersebut, seperti berikut: "Di antara mereka (orang-orang munafik itu) ada yang menyakiti nabi dan mengatakan bahwa "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya. . . ." Jadi para ahli *lu ah* menterjemahkan *uzun* dengan pemahaman *ta bih balîg*, di mana *uzun* dipersamakan dengan "semua yang didengarnya". (c). Penterjemah diwajibkan menguasai bahasa terjemah (kedua) secara baik. Untuk mengungkapkannya dalam bahasa yang kedua, penterjemah seharusnya adalah seorang yang pernah memakai bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari (*bīah lu awiah a liah*),⁵ yang menguasai pilihan banyak kata, untuk dapat dipakai dalam terjemahan tersebut. Orang yang mempunyai perbendaharaan kata yang terbatas akan susah untuk menggunakannya dalam bahasa yang baik dan benar. (d). Secara lebih khusus, penterjemahan Al-Quran hanya dibolehkan dilakukan oleh orang yang beriman Islami. Orang Islam akan menterjemahkan Al-Quran dengan niat yang baik dan mengikuti pola akidah islamiyah. Orang kafir tidak boleh menterjemahkan Al-Quran, karena terbuka kemungkinan bagi mereka untuk menterjemahkan Al-Quran dengan sekehendak hati tanpa berpedoman kepada konsep iman. Atau jika mereka mendapati kandungan Al-Quran yang tidak mampu memahami, mereka akan mengatakan Al-Quran itu salah dan meragukan.

⁶ Dalam terjemahannya Syekh Abdul Rauf juga menguraikan beberapa penafsiran kandungan al-Quran dengan merujuk kepada kitab *Anw r al-Tanz l wa Asr r a-Takw l* (Kitab Bai wi), kitab *Lub b al-Ta'w l f Ma' ni al- Tanz l* karya Alauddn Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil al-Syaihi al-Baghdadi, dan kitab *Man fi' al-Quran*.

Kemudian pada tahun 1922 M., lahir terjemahan al-Quran kedua ke dalam bahasa Indonesia, buah karya Mahmud Yunus. Selain dalam bahasa Indonesia, al-Quran juga diterjemahkan ke dalam semua bahasa besar di dunia, baik bahasa-bahasa yang menjadi bahasa resmi PBB, maupun bahasa lain seperti bahasa India, Korea, Jepang Swahili, Jerman dan lain-lain.

Suatu kebiasaan yang berbeda terjadi di Indonesia, di mana terkadang terjemahan dianggap tafsir, misalnya : Pada terjemahan al-Quran yang diberi nama Al-Furq n, oleh A. Hassan Bandung, pada sampulnya ditulis kata *Tafsir Quran*, padahal isi Al-Furq n adalah terjemahan murni. Akibat dari penulisan secara resmi di cover kitab yang seperti ini, maka kemudian secara umum masyarakat (yang kurang paham) menganggap terjemahan itu adalah tafsir. Padahal kedua istilah ini dipakai dengan makna yang berbeda.

2. Tafsir dan Takwil al-Quran.

Pembahasan tentang tafsir dan takwil tidak dapat diuraikan secara terpisah, karena para ulama sedari awal terkadang menganggap takwil itu semakna dengan tafsir. Walaupun demikian ada juga sebagian ulama lainnya yang menganggap makna keduanya berbeda. Dalam banyak rujukan, terdapat beberapa keterangan yang menjelaskan makna *i ilâ i* dari *tafsir* dan *takwil* yang diuraikan oleh banyak ulama *mutaqaddim n* dan *mutakhkhir n*. Namun senantiasa pemisahan makna antara kedua istilah ini masih dianggap kabur.

Tafsir berasal dari kata *fassara - yufassiru – tafsîr* (تفسير - يفسر) yang bermakna menguraikan atau menerangkan. Dalam kitab *al-Ta'rifat*, Al-Jurjani menyebutkan bahwa *tafsîr* bermakna *al-ka fu wa al-ihzâr*.⁷ Dalam kamus *Lisânul Arab* disebutkan bahwa kata *tafsîr* dengan kata *takwil* mempunyai makna yang sama, yaitu: “menyingkap maksud dari suatu kata yang *mu kil*”⁸ Kata ini dalam bahasa Indonesia bermakna penjelasan dan keterangan tentang suatu hal, atau menerangkan dan menjelaskan.⁹

Adapun makna kata *ta'wil*, secara *lu awiah* berasal dari kata *al-awlu* (kembali), atau *Awwala – yuawwulu – ta'w l*, (يؤل - تاويل) atau mencari makna yang awal. Dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A' l m*, disebutkan bahwa makna *awwalu* adalah *fassara*.¹⁰ Atau menurut kamus *al-Munjid*, takwil bermakna tafsir. Adapun dalam kamus *Lis nul Arab*, kata *awlu* bermakna *al-ruj ' (kembali)*, dan *awwala* bermakna *dabbara* (mengungkap).¹¹

Secara *i ilâ i*, makna kata *taf îr* dapat diamati dalam *Kamus ilmu al-Qur n* yang ditulis Ahsin W. Al-Hafidz. Mengutip Abu Hayyan, Ahsin mengatakan makna istilah dari tafsir adalah “ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafa-lafal al-Quran, tentang petunjuk-petunjuknya, dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun (dalam kalimat), serta hal-hal lain yang melengkapinya.”¹² Dalam kitab *al-Mab is fi Ul m al-Qurân*, Manna al-Qa ân menguraikan makna tafsir sebagai suatu ilmu yang

⁷ Al-Jurjani, *al-Ta'rifât*, (Jeddah: al- abâ'ah wa al-Na r wa al-Tauzi', tt), hal. 63.

⁸ Ibnu Man ur, *Lisânul Arab*, (Kairo, Dârul Hadîts, 2003), hal. 101.

⁹ Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia, tt), hal. 187

¹⁰ *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A' l m*, (Beirut: Dar El-Mashreq, 1986), hal. 21

¹¹ Ibnu Man ur, *Lisânul Arab*, (Kairo, Dârul Hadîts, 2003), hal. 274.

¹² Ahsin W. Al-Hafidz , *Kamus ilmu al-Qur n*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 282.

digunakan untuk memahami Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., untuk menjelaskan makna-makna, menggali hukum-hukum dan hikmah yang dikandungnya.¹³

Dalam penjelasan yang panjang Jalaluddin as-Sayuthi dalam kitab *al-Itqân fi Ulûm al-Qurân* menguraikan, bahwa secara *ilâhi* terdapat dua golongan ulama yang menanggapi perbedaan makna antara *tafsîr* dan *takwîl* terhadap al-Quran, yakni ulama *mutaqaddimîn* dan ulama *mutakhkhirîn*.

Para ulama *mutaqaddimîn* cenderung mempunyai pandangan bahwa tafsir dan takwil al-Quran mempunyai makna yang sama.¹⁴ Dalam banyak tulisan mereka tentang tafsir, tidak uraian dan memperdebatkan perbedaan makna antara *tafsîr* dan *takwîl*, dan mereka menggunakannya secara bersamaan. Berbeda dengan itu, di kalangan ulama *mutakhkhirîn* istilah *tafsîr* dan *takwîl* cenderung dipahami sebagai dua istilah yang berbeda.¹⁵ Abu Thalib al-Tsa'labi – sebagaimana dikutip oleh Muhammad Amin Summa – membedakan makna *tafsîr* dengan *ta'wîl*, dengan penjelasan bahwa *tafsîr* bekerja untuk menerangkan objek redaksi teks (lafal tertulis) dari aspek pandang hakiki, sedangkan *ta'wîl* adalah substansi teks (makna tersirat).¹⁶ Menurut Raghîb al-Ashfahani – sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syurbasi - istilah *tafsîr* lebih mengandung makna umum, sedangkan *ta'wîl* lebih banyak menjelaskan tentang makna *mufradat* (kosa kata).¹⁷

Secara lebih khas, makna *takwîl* dapat juga dipedomani dari pendapat al-Jurjani yang mengatakan bahwa *takwîl* bermakna mengalihkan lafadh dari maknanya yang dhahir, kepada makna yang batinnya (tersirat), mengikuti kandungan ayat yang lain. Pendapat al-Jurjani ini mempunyai pemahaman yang berdekatan dengan abu Thalib al-Tsa'labi di atas.

Di kalangan para ahli ushul, *ta'wîl* dipahami mengikuti pemahaman para ulama salaf. Imam al-Syafi'i memberi pemahaman *ta'wîl*; mengungkap dengan mengembalikan nash kepada suatu makna yang dikandung nash itu sendiri dengan menggunakan dalil. Dalam hal ini suatu syarat yang ditetapkan para ahli ushul tentang *takwîl* adalah makna yang ditakwil tersebut terkandung di dalam ungkapan nash, atau tidak melenceng dari makna asal.

Imam al-Thabari, dalam kitab *muqaddimah* - seperti yang dikutip oleh Syekh Khalid Abdur Rahman al-'Ak – bahwa *ta'wîl* terbagi kepada tiga macam

¹³ Manna al-Qa'ân, *Mabâ'is fi Ulûm al-Qurân*, (Man urât al A r al-Hadîts, 1973), hal. 324.

¹⁴ Yang dimaksudkan dengan para ulama *mutaqaddimîn* di sini adalah para ulama yang hidup sejak zaman Rasulullah saw, masa *shahabat*, masa *tabi'* di antaranya Mujâhid bin Jabr (w. 101. H), Atha'bin Abi Rabah (w. 114. H), dan lain-lain) dan sampai akhir masa *tâbi'-tâbi'in*, yaitu awal abad IV Hijrah. Di antara ulama *tâbi'-tâbi'in* yang terkenal adalah Muqâtil Bin Sulaiman (w. 150 H), Syu'bah bin al-Hajjaj (w. 150 H.) Sofyan al-Tsuri, (161. H). Dan lain-lain. (Lihat: Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran al-Karîm*, (Jakarta: Kalam Mulya, 1999.) hal. 243. Dan lihat juga Abdullah Syahatah: *ulûm al-Qurân*, hal 19).

¹⁵ Yang dimaksud dengan ulama *mutakhkhirîn* adalah para ulama yang hidup sejak abad IV sampai abad XII Hijrah ((Lihat: Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan . . .*). Pada masa ini para ahli Tafsir sudah memadukan antara *tafsir bi al-maktsur* dengan *tafsir bi al-ra'yi*. (Lihat: Fuziozi, *Makalah SPT (Tafsir Ulama Mutakhkhirin)*, //fuziozi.wordpress.com/2013/07/19/makalah-spt-tafsir-ulama-mutaakhiriin/, hal. 2.).

¹⁶ Muhammad Amin Summa, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), jil. II, hal 22).

¹⁷ Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan . . .* hal. 9.

yaitu : (a). Ungkapan yang hanya dipahami oleh Allah, dan tidak dapat dipahami manusia. (b). Ungkapan yang dipahami hanya oleh Rasulullah, seperti penetapan suatu hukum yang diambil dari suatu ayat, dan (c). Ungkapan yang dapat dipahami oleh manusia yang mu'min.¹⁸

Secara umum di kalangan para ahli ushul, takwîl dibagi kepada dua macam yaitu ta'wîl *qarîb* dan takwîl *ba'id*. Ta'wîl *qarîb* adalah mentakwilkan makna yang tidak terlalu sulit, contohnya dapat diamati dari pemahaman terhadap surat al-Nûr ayat 31 berikut:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Imam al-Syâfi'i mentakwilkan kata (إلا ما ظهر منها) sebagai wajah dan dua tapak tangan. Pernyataan ini bersandarkan kepada hadits al-Bayhaqi yang berkisah tentang suatu hari Asma binti Abu Bakar menemui Rasulullah, dan Rasulullah menegurnya dengan bersabda ; Tidak dibolehkan melihat perempuan yang sudah *baligh* (datang haidh) kecuali "ini" dan "ini". Rasulullah menunjuk muka dan telapak tangannya.

Contoh ta'wîl (*qarîb*) yang ke dua adalah ta'wîl kata () dalam surat al-Maidah, ayat 6. Dalam hal ini yang dimaksud dengan (قيام) dalam ayat tersebut adalah al-'Azm (). Dalam kamus Muthahhar disebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia dipahami dengan teguh (untuk melaksanakan).¹⁹

Adapun ta'wîl *ba'id* adalah ta'wîl yang dilakukan dengan menguji () secara kuat dan mendalam tentang suatu makna dari suatu ungkapan dalam ayat al-Quran, dan juga membandingkannya dengan nash lainnya. Contoh ta'wîl *ba'id*, dapat diamati dari pemahaman terhadap kata () yang juga terdapat dalam surat al-Maidah ayat 6. Persoalan timbul adalah ketika terdapat dua model bacaan tentang kata di atas. Manakah bacaan dan pemahaman yang benar antara kata *arjulakum* dengan huruf "lam" yang "fathah", dan bacaan *arjulikum*, huruf "lam" yang "kasrah", sebagaimana bacaan Hafash. Sehingga sebagian orang berpendapat bahwa dibolehkan menyapu kaki sebagai ganti membasuh kaki dalam wudhuk. Di sisi lain, dengan membandingkan ungkapan dalam ayat ini dengan banyaknya riwayat dari Rasulullah saw yang menyuruh orang secara jelas, bagi yang berwudhuk untuk membasuh kakinya hingga dua mata kaki,²⁰ maka bacaan yang diutamakan adalah menfathahkan huruf "lam".

Dari beragam pernyataan yang diungkap di atas mengarahkan kita kepada suatu pemahaman bahwa, jika *tafsîr* merupakan mengkaji objek redaksional al-Quran secara umum dan dhahir untuk mendapatkan maknanya yang hakiki. Maka *takwîl* berusaha mengungkapkan makna yang terkandung dalam substansi teks yang tersirat dari suatu *mufradat al-Qurân*. Membedakan makna *tafsîr* dengan *takwîl* seperti ini berguna untuk memperkuat hubungan antara *tafsîr* dan *takwîl* itu sendiri, dan yang pasti, seseorang ahli tafsir membutuhkan *takwîl* terhadap *mufradât* yang tidak diketahuinya dalam menafsirkan al-Quran.

Secara umum para ulama *mutaqaddimîn*, dalam menjelaskan al-Quran menggunakan *tafsîr* dan *takwîl* sebagai usaha untuk mencapai makna yang lebih dekat kepada tujuan al-Quran, namun kajian mereka (*mutaqaddimîn*) belum

¹⁸ Syekh Khalid Abd. Rahman al-'âk. *Ushûl al-Tafsîr wa qawâiduhu* (Beirut: Dâral-Nafâis), 1986), hal. 56-57.

¹⁹ Ali Mutahar, *Qamûs Muthahhar, Arabiy – IndunisiY*, (Bandung, Mizân, 2005), 752

²⁰ Syekh Khalid Abd. Rahman al-'âk. *Ushûl al-Tafsîr wa. . .*, hal. 61.

banyak yang ditulis dalam bentuk kitab, yang dapat dikaji secara berkesinambungan. Dalam penelitian Abdullah Syahatah disebutkan bahwa sekurangnya terdapat dua kitab *tafsir* yang dapat menjadi rujukan sebagai peninggalan para ulama *mutaqaddimîn* yaitu: *Kitab Ma'âni al-Quran* yang ditulis oleh Al-Farra' (w. 207 H) dan *Kitab Jâmi' al-Bayân fi Tafsîr al-Qurân*, oleh Ibn Jarîr al-Thabary (w. 310. H).²¹

Adapun pada zaman ulama *mutaakhhirîn* berkembang sangat banyak kitab tafsir, di antaranya: *Tafsir Al-Kasysyâf* oleh Abd. Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar al-Zamakhsyari (w. 538. H), *Kitab Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qurân wal Mubayyin liman Tadhammanaha min al-Sunnah* yang ditulis oleh Abu Abdillah ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Ibn Farh al-Anshari al-Khazraji al-Qurthubi al-Maliki (w. 567. H), *Kitab Lubâb al-Ta'wîl fi Ma'âni al-Tanzîl* oleh 'Ala ad-din Abu Hasan Ali Abu Muhammad Ibn Ibrahim Ibn 'Umar Ibn Khalil as-Syaikhi al-Baghdâdi al-Syafi'i al-Khâzin (w. 741 H), *Kitab Anwâr al-Tanzîl wa Asrâral-Ta'wîl* oleh Nashiruddin Abul Khayr Abdillah Ibn Umar Ibn Muhammad Ibn Ali al-Baydhawi (w. 685 H), dan sejumlah kitab lain. Dalam bahasa Indonesia lahir beberapa *tafsîr* kalangan para ulama Indonesia, misalnya Tafsir al-Azhar oleh HAMKA, dan Tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab.

3. Hermenitika dan al-Quran

Dalam mitologi Yunani dikenal istilah Dewa Hermes, yang bertugas menyampaikan wahyu dari Jupiter kepada manusia. Dalam misinya Dewa Hermes, tidak hanya menerima wahyu dan menyampaikannya, tetapi ia juga menterjemahkan wahyu tersebut ke dalam bahasa manusia, agar manusia dapat memahami makna yang dikandung wahyu. Peran Hermes sebagai penerjemah dan pentafsir ini dianggap penting dalam mitologi Yunan. Kata "hermeneuen" yang bermakna menafsirkan dan menterjemahkan berasal dari kegiatan Dewa Hermes tersebut.²² Dari Hermes, menjadi hermeneuen, kemudian berubah menjadi kata benda "hermeneia" yang bermakna interpretasi (penafsiran).²³ Dari sini, kemudian secara global dikenal istilah "hermeneutika", sebagai metode telaah teks klasik dalam dunia ilmiah.

Hermeneutika adalah istilah yang berhubungan dengan pemindahan informasi yang dikandung oleh suatu ungkapan, yang pada mulanya menafsirkan ungkapan lisan yang kemudian berubah menjadi menafsirkan teks. Ungkapan-ungkapan tersebut, tentu berada dalam bentuk bahasa, maka hermeneutika mempunyai hubungan yang sangat erat dengan bahasa dan pemaknaannya.²⁴ Melalui hermeneutika diharapkan pemahaman terhadap dari isi teks yang tersembunyi dari bacaan teks yang tampak, dan merupakan proses mengubah sesuatu ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti.²⁵

²¹ Abdullah Syahâtah, *Ulûm al-Tafsîr*, (Beirut: Dâr al-Masyriq, tt), hal. 20.

²² Mircea Eliade, *The Encyclopedia Of Religion*, (New York: Macmillan Publishing Co. tt), hal 279.

²³ Sofyan Efendi, *Pengertian dan Asal usul Hermenitika*, ([//sofyaneffendi.wordpress.com/2011/07/26/pengertian-dan-asal-usul-hermeneutika-sebuah-pertimbangan](http://sofyaneffendi.wordpress.com/2011/07/26/pengertian-dan-asal-usul-hermeneutika-sebuah-pertimbangan)).

²⁴ Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics; Hermenitics as Method, Philosophy, and Critique* (London, Boston and Henley: Routledge & Keegan Paul, 1980), hal.1

²⁵ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika al-Quran*, (Yogyakarta: al-Qalam, 20030). hal. 21.

Pesan-pesan yang disampaikan Jupiter dianggap pesan suci karena diyakini oleh mereka berasal dari Tuhan dan disampaikan kepada manusia. Ketika pesan tersebut digubah dalam bentuk teks, maka pesan tersebut menjadi teks suci yang kemudian dikenal sebagai kitab suci. Dalam konteks ini hermeneutika pada awalnya dianggap sebagai metode penafsiran kitab suci. Pada awal abad ke-19 melalui Schleiermacher hermeneutika berkembang sebagai tidak hanya digunakan dalam penafsiran kitab suci, tetapi juga menjadi sebuah ilmu dan seni pemahaman,²⁶ dengan mentransfer hermeneutika dari wilayah teologi menjadi sebuah ilmu (disiplin) dalam mengamati teks secara umum.²⁷

Ketika hermeneutika menjadi sebuah ilmu (yang sekuler), maka hermeneutika mengikuti sistem keilmuan, yang boleh dilakukan oleh siapapun, bebas nilai dan keluar dari konteks suci yang bersifat preskriptif, dan berubah menjadi bersifat deskriptif. Artinya, dalam hermeneutika (a). terdapat ruang untuk mengkritisi isi sebuah teks yang dikaji/ditafsirkan, (b). Tidak priori atau apriori, (c). memungkinkan penafsir memasukkan ide penyempurnaan dan yang seharusnya, sesuai dengan pemahaman si penafsir dalam situasi kontekstual, (d). serta dapat dilakukan oleh siapapun secara bebas. Hal ini berbeda dengan sistem ilmu *tafsir* dalam *ulum al-Quran*, yang walaupun disebut sebagai sebuah ilmu, tetapi penafsirannya hanya dilakukan oleh orang yang beriman dengan al-Quran, priori kepada kebenaran al-Quran serta tetap konsisten dengan prinsip *preskriptif* berdasarkan iman yang dimiliki. Dengan prinsip dasar demikian penafsir al-Quran tidak akan merubah teks atau menyempurnakannya sesuai dengan pemahaman penafsir. Dan jika penafsir tidak memahami makna suatu “ungkapan al-Quran”, maka ia berusaha berbaik sangka, bukan menganggap “ungkapan al-Quran” perlu dirubah, diperbaiki atau menyalahkan.

Walau demikian, pada dasarnya, prinsip hermeneutika secara umum telah diterapkan secara baik dalam tafsir al-Quran, mulai dari mengkaji makna kata, susunan ayat, kajian kontekstual turun ayat (*asbab an-nuzul*) dan berbagai aspek lain. Lebih dari itu Farid Esack – seperti yang dikutip Fakhruddin Faiz – mengatakan bahwa sesungguhnya praktek hermeneutika telah dilakukan di kalangan Islam sejak awal.²⁸

Walaupun ada usaha untuk mengkaji al-Quran dengan menggunakan metode hermeneutis oleh sementara ilmunan, namun sampai sekarang belum ada suatu karya yang menguraikan makna kandungan al-Quran secara lengkap, yang secara jelas dan berani menuliskan bahwa karya tersebut adalah “Hermeneutika Al-Quran”, atau semisalnya.

²⁶ Ahmala, *Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metoden Ilmu-ilmu Sosial*, dalam Edi Mulyono dkk, *Belajar Hermeneutika*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2013) .hal. 22

²⁷ Nashr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif, Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, (Yogyakarta: PT LkiS, Pelangi Nusantara), hal. 15

²⁸ Beberapa bukti yang diajukan Farid Esack: (a). Problematika hermeneutika itu senantiasa dialami dan dikaji, meski tidak ditampilkan secara definitif. Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai *asbabun-nuzul* dan *nasaks-mansukh*. (b). Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap al-Quran (tafsir) dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir. (c). Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tafsir syi’ah, mu’tazilah, hukum, filsafat dan lain-lain. (Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika al-Quran*,hal. 42.).

4. Urgensi Tafsir

Mengapa kandungan Al-Quran perlu ditafsirkan dan (atau) dita'wilkan? Dalam beberapa ayat dari al-Quran, Allah menyampaikan pesan dengan menggunakan kata-kata yang benar-benar tidak dikenal maknanya, dan tidak terdapat dalam bahasa Arab sebelumnya. Contohnya dapat diamati dalam surat al-Baqarah ayat 57, tentang kata al-Manna () dan as-salwa (), al-Baqarah ayat 104 tentang maksud kata *râ'ina* () dan *undhurna* (). Contoh lainnya adalah ada juga ungkapan yang sebenarnya sudah biasa digunakan dalam bahasa Arab, tetapi al-Quran menyebutnya dengan makna yang terus berubah, seperti tentang *nunajjika* (**ننجيك**) tentang cerita Firaun yang terdapat dalam surat Yunus, ayat 92. Selain itu banyak dari ungkapan al-Quran yang membutuhkan pentakwilan, yang terkadang walau artinya sudah jelas, tetapi makna yang dikandungnya sewaktu-waktu dapat berubah, sesuai konteks.

Selain itu, al-Quran sendiri menyebutkan bahwa banyak dari ayat Al-Quran turun dalam kandungan makna yang *muta abih*, artinya ayat-ayat tersebut mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan kandungan yang sebenarnya, kecuali oleh para ahli yang dalam bahasa Al-Quran disebut dengan *ulul al-bâb* atau *al-râsikh na fil 'ilmi*. Mereka menganalisa dan menggali secara mendalam. Contoh kandungan Al-Quran yang seperti ini dapat diamati dalam potongan surat al-Rahman ayat 33 berikut:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Secara harfiah, terjemahan ayat ini adalah: “Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, (tetapi) kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan *kekuatan*”. Ayat ini adalah ayat yang sarat makna, dan bukan ayat yang kandungannya dapat dipahami dengan mudah oleh orang awam. Para ulama, setelah menganalisis ayat ini menyebutkan bahwa terbuka kemungkinan bagi manusia untuk melintasi langit dan bumi, dengan syarat mereka memiliki *sul ân* (kekuatan). Dalam hal ini para ulama memberi *ta'wil* kata *sul ân* dengan ilmu pengetahuan.

Contoh lain dapat dilihat dalam surat al-Mukminun, ayat 14 berikut:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا
ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Kata-kata *nu fah*, *'alaqah*, *mu ah* dan *i âma* merupakan kata yang sulit untuk dipahami. Untuk itu dibutuhkan penafsiran dan penjelasan dari para ahli agar masyarakat awam dapat memahaminya.

Ayat ini adalah ayat ilmu pengetahuan yang mempunyai kandungan mu'jizat. Pada saat al-Quran diturunkan, di atas muka bumi tidak ada seorang dokterpun yang sudah ahli dalam persoalan reproduksi manusia. Pada waktu itu dukun kelahiran sudah ada, tetapi pasti belum ada manusia yang mampu untuk menguraikan tentang perkembangan janin dengan cara sistematis yang sempurna seperti yang diuraikan dalam surat al-Mukminun ayat 14 di atas. Pada saat manusia masih awam tentang hal ini, turun ayat yang memberitahukan kepada manusia tentang perkembangan dirinya, dan makhluk hidup lainnya. Maka untuk

memahami ayat ini dibutuhkan pentakwilan terhadap makna sejumlah kata yang ada dalam ayat tersebut, untuk kemudian menafsirkan kandungan makna yang dikandung ayat.

Dengan alasan ini maka, untuk dapat mengetahui kandungan asli dari sebuah ayat, maka manusia terlebih dahulu mengetahui makna dasar dari sebuah kata dalam bahasa Arab, kemudian mentakwilkannya sesuai kondisi (posisi kata dalam kalimat dan sesuai dengan konteks sewaktu turun ayat). Selain itu ia juga harus mengetahui tentang aspek ilmu yang dibahas ayat, baru kemudian dapat ditafsirkan. Secara lebih khas, tentang ayat yang kita sebutkan, seorang penafsir mestilah mengkaji tentang reproduksi, baru dia dapat memahami ayat secara benar.

Perlu mendapat perhatian bahwa ayat-ayat al-Quran membahas tentang beragam ilmu sebagai petunjuk kepada manusia. Selama ini penafsir al-Quran terbatas hanya datang dari kalangan ulama yang ahli dalam bidang agama, maka mereka hanya menafsirkan al-Quran sesuai dengan kemampuannya yang ahli dalam ilmu agama Islam, tetapi sangat terbatas dalam berbagai disiplin ilmu lain. Maka untuk dapat mengetahui al-Quran secara lebih tepat, dibutuhkan adanya penafsir al-Quran dari kalangan para ulama yang juga memahami ilmu-ilmu di luar pengetahuan agama, sehingga pemahaman terhadap ayat al-Quran menjadi lebih mendalam dan dapat dipahami secara saintis. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kesehatan, pasti lebih dipahami penafsirannya oleh ahli kesehatan, ayat-ayat tentang botani, pasti lebih bisa dipahami oleh para Botanist, dan demikian juga dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu lain. Artinya walaupun kitab Tafsir al-Quran sudah sangat banyak, tetapi untuk memahami al-Quran secara lebih baik dan lengkap dibutuhkan kitab-kitab tafsir yang lebih spesifik dalam bidang ilmu yang khas, yang dikembangkan oleh ulama sesuai bidangnya masing-masing.

Simpulan

Dari uraian di bagian inti tulisan ini dapat disimpulkan bahwa, *terjemahan*, *tafsîr* dan *ta'wîl* terhadap al-Quran mempunyai makna yang berbeda.

Menterjemahkan al-Quran adalah memindahkan pemahaman teks al-Quran dari bahasa Arab (bahasa pertama) ke bahasa Indonesia (bahasa kedua), atau mengalih bahasakan dari bahasa Arab bahasa ke bahasa Indonesia. Terjemahan tidaklah terlalu terikat dengan teks aslinya secara harfiah, artinya jika makna yang dikandungnya telah dapat dipindahkan ke dalam bahasa kedua, dan dapat dipahami secara baik, maka terdapat kemungkinan akan ada kata-kata tertentu yang diabaikan atau ditinggalkan dari menterjemahkannya.

Secara *i ilâ i* ulama *mutaqaddimîn* dan ulama *mutakhkhirîn* memahami istilah *tafsîr* dan *takwîl* terhadap al-Quran, secara berbeda. Para ulama *mutaqaddimîn* cenderung berpandangan bahwa *tafsîr* dan *ta'wîl* al-Quran mempunyai makna yang sama. Sedangkan para ulama *mutakhkhirîn* cenderung memahami istilah *tafsîr* dan *takwîl* sebagai dua istilah berbeda. Abu Thalib al-Tsa'labi menjelaskan bahwa istilah *tafsîr* berkerja untuk menerangkan objek redaksi teks (lafal tertulis) dari aspek pandang hakiki, sedangkan *ta'wîl* menjelaskan makna substantif dari teks (makna tersirat). Pendapat lain disampaikan oleh Raghîb al-Ashfahani yang mengatakan bahwa istilah *tafsîr* lebih mengandung makna umum, sedangkan *ta'wîl* lebih banyak menjelaskan tentang

makna *mufradat* (kosa kata). Dari beragam pernyataan para ulama *mutakhkhirîn* diperoleh suatu pemahaman bahwa, jika *tafsîr* merupakan mengkaji objek redaksional al-Quran secara umum dan dhahir untuk mendapatkan maknanya yang hakiki. Maka *takwîl* berusaha mengungkapkan makna yang terkandung dalam substansi teks yang tersirat dari suatu *mufradat al-Qurân*.

Adapun hermeneutika adalah istilah yang berhubungan dengan pemindahan informasi yang dikandung oleh suatu ungkapan, yang pada mulanya menafsirkan ungkapan lisan yang kemudian berubah menjadi menafsirkan teks. Hermeneutika bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dari isi suatu teks yang tersembunyi dari bacaan teks yang tampak, dan merupakan proses mengubah sesuatu ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti.

Hermeneutika mengikuti sistem keilmuan bersifat sekuler, yang boleh dilakukan oleh siapapun, bebas nilai dan keluar dari konteks suci yang bersifat preskriptif, dan berubah menjadi bersifat deskriptif. Berbeda dengan prinsip hermeneutika, *tafsir* dalam *ulum al-Quran* - walaupun disebut sebagai sebuah ilmu - hanya dilakukan oleh orang yang beriman dengan al-Quran, priori kepada kebenaran al-Quran serta tetap konsisten dengan prinsip *preskriptif* berdasarkan iman yang dimiliki. Dengan prinsip dasar demikian penafsir al-Quran tidak akan merubah teks atau menyempurnakannya sesuai dengan pemahaman penafsir. Dan jika penafsir tidak memahami makna suatu “ungkapan al-Quran”, maka ia berusaha berbaik sangka, bukan menganggap “ungkapan al-Quran” perlu dirubah, diperbaiki atau menyalahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syahâtah, *Ulûm al-Tafsîr*, Beirut: Dâr al-Masyriq, tt.
- Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran al-Karîm*, Jakarta: Kalam Mulya, 1999.
- Ahmala, *Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metoden Ilmu-ilmu Sosial*, dalam Edi Mulyono dkk, *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: IRCiSod, 2013.
- Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus ilmu al-Qur n*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Ali Mutahar, *Qamûs Muthahar, Arabiy – Indunisiy*, Bandung, Mizân, 2005.
- Al-Jurjani, *al-Ta’rîfât*, Jeddah: al- abâ’ah wa al-Na r wa al-Tauzi’, tt.
- al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’l m*, Beirut: Dar El-Mashreq, 1986.
- Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, Jakarta: Ladang Pustaka & Intimedia, tt.
- Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika al-Quran*, Yogyakarta: al-Qalam, 2003.
- Fuziozii, *Makalah SPT (Tafsir Ulama Mutakhkhirin)*, [//fuziozi.wordpress.com/2013/07/19/makalah-spt-tafsir-ulama-mutaakhirin](http://fuziozi.wordpress.com/2013/07/19/makalah-spt-tafsir-ulama-mutaakhirin)
- Ibnu Mandhuur, *Lisân al-‘Arab*, Kairo: Dârul Hadîs.
- Ibnu Man ur, *Lisânul Arab*, Kairo, Dârul Hadîts, 2003.
- Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics; Hermenitics as Method, Philosophy, and Critique*, London, Boston and Henley: Routledge & Keegan Paul, 1980.
- Manna al-Qa ân, *Mabâ is fi Ul m al-Qurân*, Man urât al A r al-Hadîts, 1973
- Mircea Eliade, *The Encyclopedia Of Religion*, New York: Macmillan Publishing Co. Tt.
- Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Quran*, Damaskus – Syria: Maktabah al-Ghazali, 1981’.
- Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Munir Baalbaki, *Kamus al-Maurid, Arab- Inggris- Indonesia*, Surabaya: Halim Jaya, 2006.
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif, Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, Yogyakarta: PT LkiS, Pelangi Nusantara.
- Sofyan Efendi, *Pengertian dan Asal usul Hermetika*, ([//sofyaneffendi.wordpress.com/2011/07/26/pengertian-dan-asal-usul-hermeneutika-sebuah-pertimbangan](http://sofyaneffendi.wordpress.com/2011/07/26/pengertian-dan-asal-usul-hermeneutika-sebuah-pertimbangan)).
- Syekh Khalid Abd. Rahman al-‘âk. *Ushûl al-Tafsîr wa qawâiduhu*, Beirut: Dâral-Nafâis, 1986.